

Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak

Mira Lestari

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia
E-mail: mira.lestari2015@student.uny.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 21-8-2019;

Revised: 5-9-2019;

Accepted: 5-9-2019

Keywords:

parenting, independence

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak kelompok B di gugus VIII Kasihan, Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Populasi penelitian ini adalah anak kelompok B di gugus VIII Kasihan. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling* dengan jumlah 106 anak. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik nonparametrik dengan teknik *chi square*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 34,9% anak memiliki tingkat kemandirian rendah dan 65,1% memiliki tingkat kemandirian tinggi. Sebanyak 15,1% orang tua menggunakan pola asuh *authoritarian* dan 84,9% menggunakan pola asuh *authoritative*. Pola asuh dengan kemandirian anak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai X^2 sebesar 11,335. Pola asuh *authoritative* memiliki kontribusi lebih dalam menumbuhkan kemandirian anak daripada pola asuh *authoritarian*.

The objective of this study is to determine relationship of parenting with independence of children in group B at gugus VIII Kasihan, Bantul. This study a quantitative research with correlation method. The population of this study were children in group B at gugus VIII Kasihan.. The sampling technique used was random sampling with total of 106 children. Methods of collecting data using questionnaires and observation sheets. The analytical methods used is descriptive analysis and nonparametric static analysis with the chi square technique. Based on the results of the study, 34,9 % of children had a low level of independence and 65,1% high. A total of 15,1% of parents use authoritarian parenting and 84,9% of parents use democratic parenting. Parenting with the independence of children has a significant relationship with the results X^2 of 11,335. Authoritative parenting have more contributes to develop children independence than authoritarian parenting.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak dengan rentan usia 0 (sejak lahir) sampai usia 6 tahun (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Usia tersebut sering diistilahkan sebagai *the golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena anak menyerap seluruh stimulus yang dia dapat (Susanto, 2017, p. 5). Memasuki usia 5-6 tahun anak mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan dalam mengurus diri. Wiyani (2014, p. 89) menegaskan bahwa ketika anak mulai mengeksplorasi berbagai keterampilan yang dimilikinya seperti belajar berjalan, makan, berinteraksi dengan orang lain dan pembentukan pengertian serta belajar moral merupakan bentuk kemandirian anak usia dini.

Kemandirian anak akan berkembang secara bertahap sejalan dengan tingkat perkembangannya. Tingkat kemandirian anak dapat mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Tim Pustaka Familia (2006, p. 13) menyatakan bahwa dengan kemandirian anak mampu untuk memikirkan, merasakan serta melakukan sesuatu dengan sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Anak tidak akan takut dalam mengambil keputusan dan menjadi pribadi yang ragu-ragu.

Kemandirian memiliki beberapa aspek diantaranya kemandirian emosi, kemandirian bertindak,

dan kemandirian berpikir (Nurhayati, 2011, p.133). Kemandirian emosi berkaitan dengan cara anak mengendalikan emosi dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Kemandirian intelektual berkaitan dengan cara anak mengatasi masalah dengan mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Kemandirian bertindak berkaitan dengan perkembangan fisik yang dialami anak dan cara anak memutuskan suatu tindakan yang akan diambil dengan percaya diri dan bertanggung jawab.

Tingkat kemandirian yang dimiliki setiap anak berbeda hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Wiyani, 2014, p.37). Faktor internal terdiri dari kondisi fisiologis dan psikologi. Faktor eksternal diantaranya gen dari orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat (Ali & Asrori, 2008, p. 35).

Sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan keluarga, sehingga peran keluarga dalam pembentukan karakter termasuk kemandirian sangatlah besar. Orang tua sebagai pendidik dan pengasuh anak dituntut untuk dapat bersikap bijaksana dalam menghadapi segala tingkah laku dan emosi anak yang beragam. Casmini (2007, p.49) menjelaskan bahwa pada dasarnya dimensi pengasuhan dari Baumrind meliputi penerimaan orang tua (*parental responsiveness*) dan tuntutan orang tua (*parental demandingness*). Penerimaan orang tua merupakan cara merespon akan kebutuhan anak yang diberikan orang tua dengan sifat yang menerima dan mendukung. Sedangkan tuntutan orang tua adalah harapan yang dimiliki orang tua kepada anaknya dengan cara menuntut tingkah laku anak untuk bertanggung jawab melalui berbagai peraturan yang ditetapkan orang tua.

Tabel 1. Skema dimensi pola asuh Maccoby (Casmini, 2007, p.50)

Dimensi pola asuh	Kehangatan		
	Tinggi	Tinggi	Rendah
Kontrol	Tinggi	Pemberi wewenang	Otoriter
	Rendah	Sangat sabar	Acuh tak acuh

Tabel 1 menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki kehangatan dan kontrol tinggi disebut pemberi wewenang (*authoritative*). Jika orang tua memberikan kehangatan tinggi dan kontrol rendah maka disebut sangat sabar (*permissive indulgent*), namun jika sebaliknya orang tua dengan kontrol tinggi dan kehangatan rendah maka disebut otoriter (*authoritarian*). Kemudian orang tua yang memiliki kontrol dan kehangatan yang sama-sama rendah maka disebut acuh tak acuh atau dapat juga disebut lalai (*permissive indifferent*). Secara umum terdapat tiga pola asuh yang dikenal masyarakat yaitu *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*.

Pola asuh *authoritarian* adalah pola asuh yang lebih mengutamakan tuntutan orang tua kepada anaknya melalui berbagai aturan yang harus dituruti (Komsu, Hambali, & Ramli, 2018). Helmawati (2014, p. 138) mengatakan bahwa dalam pola asuh *authoritarian* orang tua memaksakan pendapat atau keinginannya pada anak dan bertindak semena-mena tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap semua yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak juga tidak diberikan kesempatan menyampaikan pendapatnya.

Pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang menyeimbangkan antara tuntutan dengan hak yang didapat anak. Orang tua tidak ragu untuk memberikan hadiah baik berupa materi maupun verbal jika anak melakukan hal yang positif. Menurut Helmawati (2014, p.139) pola asuh *authoritative* memberikan kebebasan kepada anak namun masih dalam tanggung jawab orang tua. Orang tua selalu memberi penjelasan alasan yang rasional untuk mendasari setiap permintaan atau disiplin yang ditujukan kepada anak tetapi terkadang juga menggunakan kuasa jika perlu.

Pola asuh *permissive* memberikan kebebasan dan kesempatan kepada anak tanpa adanya tuntutan untuk melakukan berbagai hal tanpa pengawasan yang cukup. Segala keinginan anak akan dituruti oleh orang tua dan orang tua tidak menuntut apapun kepada anaknya. Helmawati (2014, p.139) menyatakan dalam pola asuh *permissive* orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju atau tidak. Dalam pola asuh *permissive* orang tua jarang atau bahkan tidak pernah menegur anak apabila melakukan kesalahan dan sangat sedikit memberikan bimbingan kepada anak.

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku anak. Orang tua memilih pola asuh berdasarkan asumsi bahwa apa yang diberikan kepada anak adalah yang terbaik bagi anak. Tidak ada orang tua yang berharap memiliki anak yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memilih pola asuh diantaranya usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, hubungan suami istri, status sosioekonomi

dan budaya sekitar (Hurlock, 1978, p.95; Tridhonanto, 2014, p.24).

Informasi dari artikel yang ditulis Insinah (2011) menyatakan bahwa alasan ibu menunggu anaknya di sekolah adalah anak belum siap ditinggal dan rewel saat orang tua hendak pergi meninggalkan anak. Anak yang rewel ketika hendak ditinggal oleh orang tuanya biasanya karena sejak kecil orang tua selalu menghabiskan seluruh waktunya bersama dengan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TK PKK 18 Harapan Bangsa, TK ABA Godegan, dan TK ABA Kembaran pada Bulan Februari 2019 terdapat beberapa anak yang masih belum mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, tidak mau ditinggal orang tua ketika belajar, dan membedakan perilaku baik dan buruk. Hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak yang memiliki kemandirian yang kurang. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan pola asuh dengan tingkat kemandirian anak kelompok B di gugus VIII Kecamatan Kasihan, Bantul.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Menurut Sugiyono (2016, p.13) pendekatan kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme yang menganalisis data-data *numeric* yang diolah dengan metode statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode korelasi adalah metode yang mengukur dua jenis variabel yaitu pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Metode korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lain (Asep & Bahrudin, 2014, p. 7).

Penelitian ini dilakukan di TK gugus VIII Kasihan, Bantul. TK yang digunakan adalah TK PKK 18 Harapan Bangsa pada tanggal 27 Maret-2 April 2019. TK ABA Godegan pada tanggal 4-10 April 2019. TK ABA Kembaran pada tanggal 11-18 April 2019. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak dan orang tua dari anak kelompok B di gugus VIII Kasihan, Bantul. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak kelompok B yang berada di TK PKK 18 Harapan Bangsa, TK ABA Godegan, TK ABA Kembaran dengan sebanyak 106 anak dan 106 orang tua.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah nontes, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan kuesioner. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati pola perilaku manusia dalam situasi tertentu untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan (Sugiyono, 2016, p.214). Observasi digunakan untuk mengamati perilaku kemandirian anak kelompok B di sekolah. Lembar observasi disusun dan dikembangkan dari aspek kemandirian yang terdiri dari tiga aspek. Ketiga aspek tersebut dikembangkan menjadi sembilan pernyataan yang setiap pernyataan memiliki skor satu sampai tiga. Kisi-kisi instrumen kemandirian ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Anak

Variabel	Aspek	Bentuk Perilaku
Kemandirian Anak TK Kelompok B	Mandiri Emosi	Mau ditinggal orang tua saat belajar
		Berani tampil di depan
		Mampu mengendalikan emosi
	Mandiri Bertindak	Bermain bersama
		Menyelesaikan tugas sendiri
		Membereskan alat main setelah menggunakan
	Mandiri Berpikir	Mengenali barang miliknya
		Mampu memecahkan masalahnya sendiri (dalam mengerjakan tugas)
		Mengerti perilaku baik dan buruk

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang dijawab oleh responden (Sugiyono, 2013, p.199). Peneliti menggunakan kuesioner untuk pengambilan data pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang diberikan kepada orang tua wali siswa. Kuesioner akan disusun dan dikembangkan peneliti dalam bentuk kisi-kisi berdasarkan pada definisi operasional yang telah dikembangkan. Kisi-kisi tersebut kemudian akan disusun menjadi 8 pernyataan dari setiap sub variable. Total pernyataan terdiri dari 24 pernyataan yang disajikan dalam bentuk angket *check list* dengan empat alternatif jawaban. Alternatif

jawaban tersebut terdiri dari tidak pernah (TP), jarang (JR), sering (SR), dan selalu (SL). Indikator kisi-kisi pola asuh dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pola Asuh	<i>Authoritarian</i>	Menetapkan peraturan yang kaku dan memaksa
		Menghukum perilaku anak yang buruk
		Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak
	<i>Authoritative</i>	Peraturan dikomunikasikan dengan jelas
		Memberikan penghargaan untuk perilaku yang baik
		Pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak
	<i>Permissive</i>	Peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksa
		Menerima semua tingkah laku anak (baik maupun buruk)
		Menuruti dan membebaskan kemauan anak

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi menggunakan analisis *chi square*. Tujuan menggunakan analisis *chi square* yaitu untuk melihat hubungan antara pola asuh dengan kemandirian anak yang dilakukan di sekolah.

Selain melihat hubungan pola asuh dengan kemandirian anak, perlu diketahui kategorisasi tingkat kemandirian anak dan pola asuh yang diterapkan setiap orang tua melalui analisis deskriptif. Kemandirian anak dikategorikan menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Anak dikatakan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi jika memperoleh skor lebih dari rata-rata. Anak yang memiliki kemandirian rendah jika skor yang diperoleh berada di bawah rata-rata.

Penentuan pola asuh dilihat dari jumlah skor tertinggi dari masing-masing pola asuh yang ada kemudian ditarik kesimpulan. Skor maksimal yang dapat diperoleh setiap pola asuh adalah 32 dan skor minimum adalah 8. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi. Metode korelasi digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dengan variabel lainnya (Asep & Bahrudin, 2014, p. 7). Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh sebagai variabel *independen* dan kemandirian sebagai variabel *dependen*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data mengenai tingkat kemandirian anak diperoleh dengan melakukan observasi secara langsung terhadap 106 siswa selama 6 hari. Variabel tingkat kemandirian diukur melalui 9 indikator observasi kemandirian anak yang setiap indikator memiliki skor 1 sampai 3 yang kemudian total skor dirata-rata. Diperoleh skor mean 23,38, median 24, modus 24, skor tertinggi 27, dan skor terendah 13 dengan standar deviasi sebesar 3,188. Hasil stastika tersebut dapat digunakan untuk mengkategorikan tingkat kemandirian anak dengan 2 kategori seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori dan persentase Tingkat Kemandirian Anak TK

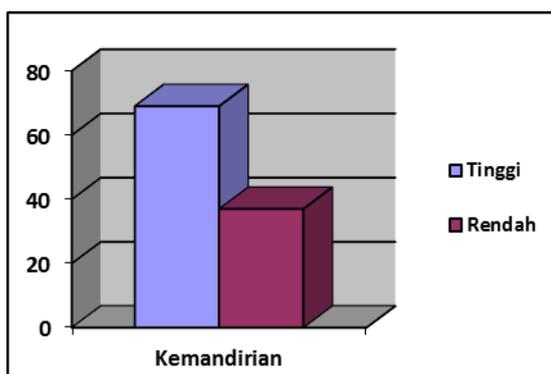
Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 23,38$	37	34,9 %
Tinggi	$23,38 < X$	69	65,1 %
	Total	106	100 %

Berdasarkan distribusi frekuensi kemandirian anak pada Tabel 4 maka dapat diketahui bahwa frekuensi dari setiap kategori berbeda-beda. Anak TK kelompok B se-Gugus VIII Kecamatan Kasihan, Bantul memiliki tingkat kemandirian dalam kategori tinggi sebanyak 96 anak dan kategori rendah sebanyak 37 anak. Rata-rata kategori kemandirian anak TK kelompok B se-Gugus VIII Kecamatan Kasihan, Bantul adalah tinggi. Perbedaan frekuensi tersebut dapat digambarkan melalui Gambar 1.

Data pola asuh diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada orang tua wali siswa sebagai responden. Kuesioner diberikan kepada orang tua wali siswa yang berjumlah 125 orang dan jumlah kuesioner yang kembali sejumlah 106. Variabel pola asuh orang tua diukur melalui 24 pernyataan yang terbagi menjadi 8 butir pernyataan untuk masing-masing jenis pola asuh.

Kategorisasi dilakukan berdasarkan kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Nilai total dari setiap pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive* setiap responden dibandingkan. Skor tertinggi antara ketiga pola asuh tersebut menunjukkan kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Data mengenai kecenderungan pola asuh orang tua dijelaskan pada

Tabel 5.

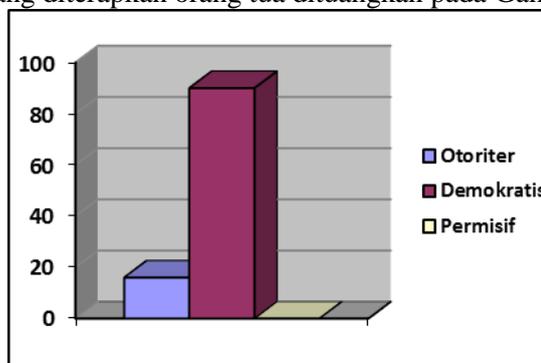


Gambar 1. Diagram Frekuensi Kemandirian Anak

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pola Asuh <i>Authoritarian</i>	16	15,1%
Pola Asuh <i>Authoritative</i>	90	84,9%
Pola Asuh <i>Permissive</i>	0	0
Jumlah	106	100%

Tabel 5 menunjukkan kategorisasi untuk setiap pola asuh. Orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh *authoritarian* sebanyak 16 orang, pola asuh *authoritative* sebanyak 90 orang, dan tidak ada orang tua yang memiliki kecenderungan pola asuh *permissive* untuk mendidik anaknya. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa kelompok B TK se-Gugus VIII Kecamatan Kasihan, Bantul menerapkan kecenderungan pola asuh *authoritative*. Kategori kecenderungan pola asuh yang diterapkan orang tua dituangkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Analisis untuk menjawab hipotesis hubungan pola asuh dengan kemandirian anak adalah analisis *chi square*. Uji korelasi yang dilakukan yaitu dengan menggunakan uji korelasi *chi square* karena data sampel penelitian berasal dari data yang berbentuk nominal.

Tabel 6. *Crosstabulation* Pola Asuh dengan Kemandirian

Pola asuh			Kemandirian	
			rendah	tinggi
<i>Authoritarian</i>	Count		12	4
	% within pola_asuh		75.0%	25.0%
	% within kemandirian		32.4%	5.8%
<i>Authoritative</i>	Count		25	65
	% within pola_asuh		27.8%	72.2%
	% within kemandirian		67.6%	94.2%

Tabel 6 menunjukkan bahwa kemandirian dengan kategori tinggi lebih banyak berasal dari anak yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* dari pada pola asuh *authoritarian*. Hal ini menunjukkan

bahwa pola asuh *authoritative* memiliki kontribusi yang lebih besar dalam menumbuhkan perilaku kemandirian.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	13.332 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	11.335	1	.001		
Likelihood Ratio	12.788	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	13.207	1	.000		
N of Valid Cases		106			

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ho = tidak ada hubungan antara pola asuh dengan tingkat kemandirian anak

Ha = terdapat hubungan antara pola asuh dengan tingkat kemandirian anak

Ho diterima jika nilai X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel dan Ho ditolak jika nilai X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel. Hasil hitung X^2 adalah 11,335 sedangkan X^2 tabel dengan derajat kebebasan (df) 1 adalah 3,841. Hal ini menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak TK kelompok B se-Gugus VIII Kecamatan Kasihan, Bantul.

Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak ditunjukkan dengan adanya 65 anak dalam kategori tinggi berasal dari orang tua dari pola asuh *authoritative* dan hanya 4 anak yang berasal dari orang tua dengan pola asuh *authoritarian*. Sehingga hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak adalah anak dari orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh *authoritative* memiliki tingkat kemandirian yang lebih dari pada orang tua dengan pola asuh *authoritarian*.

Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan sifat dan sikap bagi perkembangan anak, karena dalam keluarga anak mendapatkan pengalaman pertama dan utama. Metode dalam melatih dan mendidik anak berpengaruh dalam proses pembentukan anak, anak yang dibebaskan oleh orang tua yang *authoritative* atau sedikit otoriter akan memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik (Hurlock, 1978, p. 94). Brodzinsky (Brooks, 2011, p.33) menyatakan bahwa perilaku dan usaha orang tua adalah yang terpenting meskipun bukan satu-satunya yang mempengaruhi perkembangan dan kompetensi anak.

Kemandirian pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal (Komsu, Hambali, & Ramli, 2018; Wiyani, 2014, p. 37). Faktor internal berupa kondisi fisiologis dan psikologis. Fisiologis berkaitan dengan kondisi tubuh, di mana anak yang kondisi tubuhnya prima biasanya lebih mandiri karena anak mampu melakukan berbagai aktivitas sendiri. Berbeda dengan anak yang sedang sakit, biasanya lebih bergantung kepada orang lain khususnya orang tua. Kondisi psikologi berkaitan dengan kemampuan kognitif anak. Anak yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi akan lebih mampu untuk mengatasi segala masalahnya sendiri tanpa campur tangan orang lain, namun anak dengan kemampuan kognitif rendah akan selalu bergantung pada orang lain dalam memecahkan masalahnya sendiri.

Faktor eksternal terdiri dari pengaruh lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitar serta pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh orang tua meliputi rasa cinta dan kasih sayang yang orang tua berikan, segala interaksi yang dilakukan orang tua dengan anak, sikap yang ditunjukkan orang tua pada anak, serta berbagai aturan yang ditetapkan orang tua untuk mengontrol perilaku anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kemandirian anak TK kelompok B di gugus VIII Kecamatan Kasihan, Bantul termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor instrumen observasi, yaitu sebanyak 69 anak atau setara dengan 65,1% memiliki sikap mandiri yang tergolong dalam kategori tinggi dan sebanyak 37 anak atau 34,9% masuk dalam kategori rendah. Pola asuh yang cenderung diterapkan oleh orang tua anak TK kelompok B di gugus VIII Kecamatan Kasihan, Bantul adalah pola asuh

authoritative. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa terdapat 90 orang atau 84,9 % orang tua memiliki kecenderungan pola asuh demokratis, 16 orang atau 15,1% orang tua memiliki kecenderungan pola asuh *authoritarian* dan 0% untuk pola asuh *permissive*.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan tingkat kemandirian anak TK kelompok B di gugus VIII Kecamatan Kasihan, Bantul. Hal ini ditunjukkan dengan nilai X^2 sebesar 11,335. Pola asuh *authoritative* memiliki kontribusi lebih dalam menumbuhkan kemandirian anak. Hal ini terbukti bahwa 65 dari 69 anak yang memiliki kategori kemandirian tinggi berasal dari orang tua dengan pola asuh *authoritative* dan hanya 4 anak yang dari orang tua dengan pola asuh *authoritarian*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2008). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asep & Bahrudin. (2014). *Metode penelitian kuantitatif: aplikasi dalam pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting (8th ed.)*. (Terjemahan Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Casmini. (2007). *Emotional parenting dasar-dasar pengasuhan kecerdasan emosi anak*. Yogyakarta: Nuansa Aksara
- Helmawati. (2014). *Pendidikan keluarga teoritis dan praktis*. Bandung: Rosda.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak jilid 2 (6th ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Insiah. (2011). Stop 7 kesalahan agar anak terampil dan mandiri. *Lptcindo*. Diakses dari <http://www.lptcindo.com/tips-psikologi/item/25-stop-7-kesalahan-agar-anak-terampil-dan-mandiri> pada tanggal 28 Mei 2019 pukul 18.30 WIB.
- Komsi, D., Hambali, I., & Ramli, M. (2018). Kontribusi pola asuh orang tua demokratis, kontrol diri, konsep diri terhadap motivasi belajar siswa. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(1), 55-61. doi:<http://dx.doi.org/10.33292/petier.v1i1.21>
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi pendidikan inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian dan pengembangan research and development*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim Pustaka Familia. (2006). *Membuat prioritas, Melatih anak mandiri*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wiyani, N.A. (2014). *Bina karakter anak usia dini: panduan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media